

IMPLEMENTASI METODE TIKRAR DALAM MENGATASI BUTA AKSARA MEMBACA AL-QUR'AN

Nurlaila^{1*}

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

*Email Corresponding: : nurlaila_uin@radenfatah.ac.id

Received: April 10, 2022

Revised: April 18, 2022

Accepted: May 25, 2023

Online: May 28, 2023

Abstract

Trying to apply the Tikrar method to teach the villagers of Muara Batun to be able to read the Qur'an properly. Researchers argue that by applying the Tikrar method can help the residents of the Muara Batun village in reading the Qur'an. Therefore the writer made a study entitled "Implementation of the Tikrar Method in overcoming illiteracy in reading the Qur'an in Muara Batun Village, Jejawi District, Ogan Komering Ilir District." This type of research is a quantitative, qualitative research approach. In other words skin research tries to give a deeper picture of the final results of the Implementation of the Tikrar Method in Overcoming Illiteracy Reading the Qur'an in Muara Batun Village, Jejawi District, Ogan Komering Ilir Regency. The implementation of the tikrar method in overcoming illiteracy in reading Al-Qur'an at Muara Batun Village, Jejawi District, Ogan Komering Ilir Regency can overcome the illiteracy of reading Al-Qur'an at the residents of Muara Batun Village, Jejawi District, Ogan Komering Ilir.

Keywords:

Tikrar Method, Illiteracy; Reading Al-Qur'an.

INTRODUCTION

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam, Al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada Rasul yang terakhir yaitu nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk, *Ayy-syifa* (obat penyembuh), *Al-Furqon* (pembeda yang benar dan salah), *Ad-Dziker* (peringatan), *Mauidhob* (pelajaran), dan *Burhan* (bukti kebenaran) (Safa'at & Inayati, 2019). Al-Qur'an diturunkan dalam waktu 23 tahun lamanya, Al-Qur'an diturunkan melalui dua fase yaitu fase pertama diturunkan di Makkah yang sering disebut dengan ayat-ayat Makkiyah dan fase kedua yang diturunkan di Madinah yang sering disebut dengan ayat-ayat Madaniyah (Roihan Daulay, 2014).

Pendekatan dengan Al-Qur'an dapat dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu menerima Al-Qur'an lewat membaca dan mendengarnya, memahami pesan-pesan yang dikandung Al-Qur'an dengan cara menghayati dan kemudian mengkaji makna yang dikandungnya, menerapkan pesan-pesan yang dibawa Al-Qur'an lewat pelaksanaan baik dalam

kehidupan pribadi atau kehidupan masyarakat yang kita jalani (Prasitio et al., 2023). Membaca Al-Qur'an serta mengamalkannya merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam, namun sangat disayangkan di era milenial ini masih banyak dijumpai masyarakat yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an. Hal ini berdasarkan pernyataan dari salah satu penemu metode cepat belajar Al-Qur'an yaitu Achmad Farid Hasan (Muslim, 2022). Data PTIQ menunjukkan 70 persen dari masyarakat muslim di Indonesia masih banyak dijumpai masyarakat yang belum bisa membaca Al-Qur'an (Achadah, Aziza, & Hasanah, 2020).

Dalam mengatasi permasalahan masyarakat Islam yang masih banyak belum bisa membaca Al-Qur'an berbagai metode-metode pun bermunculan untuk mengatasi permasalahan umat muslim yang belum bisa membaca Al-Qur'an salah satunya yaitu dengan metode Tikrar. Tikrar berasal dari bahasa Arab yang merupakan mashdar dari kata *karrara* yang berarti mengulang sesuatu atau berbuat dengan berulang-ulang ((Wulandari, Yusuf, & Marhumah, 2023). Menurut Abdul Aziz

Metode TIKRAR adalah cara menghafal al-Qur'an dengan cara membaca berulang-ulang ayat hingga hafal (Mu'minatun & Misbah, 2022; Safa'at & Inayati, 2019). Menurut Ahli Balaghoh Metode TIKRAR sebut juga metode wahdah, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak di hafalnya (FARADIS, 2021).

Pada Masa Rasulullah SAW, Metode TIKRAR merupakan metode yang sering digunakan para sahabat Rasulullah SAW. Para sahabat dimasa itu baru berhenti mengulang bacaannya ketika Rasulullah SAW membenarkan bacaan yang dibacanya. Metode TIKRAR merupakan salah satu metode tradisional yang masih banyak dipakai untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an serta menghafal Al-Qur'an (Saifullah, Fitri, & Fatonah, 2022). Buta aksara adalah seseorang yang tidak dapat membaca, menulis, dalam huruf latin dan berhitung dengan angka arab, sedangkan Buta Aksara fungsional adalah orang yang tidak dapat memanfaatkan kemampuan baca, tulis, dan berhitung dalam kehidupan sehari-hari (Puspitasari et al., 2023). Buta Aksara merupakan ketidakmampuan seseorang dalam membaca, menulis, dan berhitung (Hariadi, Bania, & Hidayat, 2018; Jessica, Halis, Ningsi, & Virginia, 2017). Padahal ketiga kemampuan tersebut sangat penting dalam menunjang aspek kehidupan, sehingga buta aksara dapat mengakibatkan kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dan ketidakberdayaan masyarakat.

Indonesia merupakan negara yang memiliki angka buta huruf yang tinggi (Jessica et al., 2017). Jumlah buta aksara di Indonesia 3,56% atau 5,7 juta orang. Langkah-langkah Metode TIKRAR : 1) Warga menyebutkan huruf pertama hijaiyah yang akan dihafal secara berulang-ulang dengan melihat mushaf, 2) Warga melafalkan huruf pertama hijaiyah berulang-ulang tanpa melihat mushaf, 3) Warga melafalkan huruf hijaiyah kedua yang akan dihafal secara berulang-ulang dengan melihat mushaf, 4) Warga melafalkan huruf hijaiyah kedua berulang-ulang tanpa melihat mushaf sampai hafal, 5) Warga melafalkan huruf hijaiyah pertama dan kedua, lalu di ulang-ulang sampai hafal, 6) Warga melafalkan huruf hijaiyah ketiga yang akan dihafal secara berulang-ulang dengan melihat mushaf, 7) Warga melafalkan ayat ketiga berulang-ulang tanpa

melihat mushaf sampai hafal, 8) Warga menggabungkan huruf hijaiyah pertama, kedua, dan ketiga, lalu diulang-ulang sampai hafal, 9) huruf-huruf hijaiyah berikutnya dihafal dengan menerapkan langkah 3, 4, 5 secara terus-menerus sampai target hafalan tercapai.

Desa Muara Batun merupakan Desa yang terletak di kecamatan Jejawi Kabupaten Ogan Komering Ilir. Desa Muara batun juga merupakan salah satu Desa yang pernah menjadi tempat peperangan zaman dahulu yaitu perang 5 hari 5 malam. Penduduk yang ada di Desa Muara Batun mayoritas bekerja sebagai pedagang dan beragama Islam. Desa Muara Batun dikenal dengan makanan khasnya yaitu Pindang Burung. Selain itu Desa Muara Batun juga terkenal dengan hasil kerajinan tangannya berupa kain songket. Terdapat 2 mushola dan satu masjid di tengah Desa Muara Batun. Berdasarkan hasil wawancara dengan penduduk Desa Muara Batun dan pengamatan di Desa Muara Batun tentang kemampuan membaca Al-Qur'an, Peneliti menyimpulkan di Desa Muara Batun masih ada di temukan warga yang belum bisa membaca Al-Qur'an terutama pada warga yang berumur 25 tahun keatas.

Mengatasi hal tersebut, peneliti mencoba menerapkan Metode TIKRAR untuk mengajarkan kepada warga Desa Muara Batun agar bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Peneliti berpendapat dengan cara menerapkan Metode TIKRAR dapat membantu warga Desa Muara Batun dalam membaca Al-Qur'an. Penelitian ini berjudul "*Implementasi Metode TIKRAR dalam Mengatasi Buta Aksara Membaca Al-Qur'an di Desa Muara Batun Kecamatan Jejawi Kabupaten Ogan Komering Ilir.*"

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan, pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan oleh Peneliti. Melalui pendekatan kualitatif, Peneliti berharap dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang hasil akhir dari Implementasi Metode TIKRAR dalam Mengatasi Buta Aksara Membaca Al-Qur'an di Desa Muara Batun Kecamatan Jejawi Kabupaten Ogan Komering Ilir. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga teknik yaitu 1) Observasi atau

pengamatan langsung pada kemampuan warga Desa Muara batun dalam membaca Al-Qur'an. 2) Wawancara, wawancara dilakukan dengan cara melakukan wawancara terhadap informan dari berbagai pihak yaitu terhadap bapak Kosim sebagai guru ngaji yang ada di Desa Muara batun dan juga terhadap warga dusun dua Desa muara batun. 3) Dokumentasi, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data mengenai pembelajaran dan kemampuan warga saat diterapkan Metode TIKRAR pada setiap proses pembelajaran. Teknik validasi triangulasi dan teknik triangulasi sumber merupakan teknik yang digunakan pada penelitian ini.

Triangulasi teknik yaitu teknik yang berupa validasi data hasil wawancara di *roscheck* dengan data hasil observasi dan dokumentasi yang ada (Puspita & Komarudin, 2021). Teknik triangulasi sumber berupa data hasil wawancara dengan warga di *roscheck* dengan data hasil pembimbing dan begitu pula sebaliknya. Informan dalam penelitian ini yaitu tokoh agama di Dusun II Desa Muara Batun Kabupaten Ogan Komering Ilir yaitu Bapak Ahmad Kosim selaku guru ngaji di Desa Muara Batun Kabupaten Ogan Komering Ilir, Bapak Royadi Rebu Selaku P2UKD Desa Muara Batun Kabupaten Ogan Komering Ilir dan 30 peserta didik berdasarkan lamanya pembelajaran.

RESULT AND DISCUSSIONS

Mengatasi buta aksara Al-Qur'an di Desa Muara Batun Kecamatan Jejawi Kabupaten Ogan Komering Ilir, peneliti mencoba menerapkan satu metode yang mungkin bisa membuat warga Desa Muara Batun Kecamatan Jejawi Kabupaten Ogan Komering Ilir yang awalnya tidak bisa membaca Al-Qur'an menjadi bisa membaca al-Qur'an. Penelitian lebih fokus pada 30 warga Desa yang dijadikan sasaran untuk diterapkan Metode TIKRAR dalam mengatasi buta aksara membaca Al-Qur'an, ada 30 warga Desa tersebut terdiri dari 15 orang perempuan dan 15 orang laki-laki, umur warga Desa tersebut rata-rata berumur 25 tahun ke atas. Pada penelitian ini, peneliti melakukan empat aktifitas dalam penerapan Metode TIKRAR dalam mengatasi buta aksara membaca Al-Qur'an pada masyarakat Desa Muara Batun Kecamatan Jejawi Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Aktivitas pertama yang dilakukan pembimbing dalam penerapan Metode TIKRAR dalam mengatasi buta aksara membaca Iqra atau Al-Qur'an yaitu mengenalkan huruf hijaiyah. Sebelum memasuki aktifitas pertama peneliti terlebih dahulu memberikan kalimat-kalimat motivasi kepada

warga Desa agar warga Desa bersemangat dalam mempelajari cara membaca Al-Qur'an. Dialog peneliti memberikan motivasi kepada warga Desa disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Peneliti memberikan motivasi kepada warga Desa

Peneliti: Assalamualaikum Warohmatullah hi wabarokatuh, selamat siang peserta didik, kalian perlu mengetahui untuk bisa mempelajari huruf hijaiyah, pertama harus dilandasi dengan niat dari hati. Semua yang dilandasi dari niat akan dipermudah. Agar dapat membaca Iqro atau Al-Qur'an dengan baik dan benar, kita memang membutuhkan latihan yang berkelanjutan atau terus menerus agar terbiasa dengan lafal Iqra atau Al-Qur'an. Membaca Iqra atau Al-Qur'an tidak bisa hanya dengan cara instan. Terlebih lagi jika kita sudah memasuki fase dewasa atau lanjut usia. Maka dari itu, penting bagi umat muslim untuk belajar membaca Iqra atau Al-Qur'an sejak dini. Karena, hal itu merupakan salah satu perintah dari Allah SWT dan Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi Umat Manusia di dunia dan di Akhirat. Sebelum membaca Al-Qur'an, tentu saja kita harus mempelajari terlebih dahulu huruf hijaiyah sebagai huruf yang digunakan dalam Al-Qur'an.

Huruf hijaiyah adalah huruf alfabet yang berasal dari Arab. Huruf hijaiyah dan cara bacanya memiliki aturan dan urutan yang berbeda dengan terminologi abjad. Walaupun Al-Qur'an diturunkan dengan huruf hijaiyah bukan berarti hanya ditujukan oleh orang-orang Arab saja, tetapi bagi seluruh umat Islam di seluruh dunia. Untuk bisa memahami isi dari

kitab suci Al-Qur'an, kamu harus mengenali terlebih dahulu apa saja huruf hijaiyah dan cara bacanya dengan baik dan benar.

Warga: Kami siap menerima ilmunya, yang terpenting kami bisa membaca Al-Qur'an.

Melalui percakapan antara peneliti dengan warga Desa tersebut, peneliti bangga dengan semangat mereka untuk bisa membaca Al-Qur'an. Kemudian pada aktivitas ini, peneliti membagi beberapa kelompok, dimana pada satu kelompok terdiri dari lima orang. Sehingga dari 30 warga tersebut terbentuklah enam kelompok yang akan menjadi sasaran peneliti dalam Menerapkan Metode TIKRAR Untuk Mengatasi Buta Aksara di Desa Muara Batun Kecamatan Jejawi Kabupaten Ogan Komering Ilir. Pada penelitian ini, peneliti meminta bantuan kepada enam mahasiswa untuk menjadi pembimbing pada setiap kelompok yang terbentuk.

Pada setiap kelompok, pembimbing terlebih dahulu mengajak warga Desa duduk membentuk lingkaran. Setelah duduk membentuk lingkaran, pembimbing menjelaskan materi mengenai pengenalan huruf hijaiyah. Dalam mengenalkan huruf hijaiyah, pembimbing menggunakan media *flash card* (kartu bergambar huruf hijaiyah) sebagai media pendukung mengenalkan huruf hijaiyah. Setelah itu pembimbing menyuruh warga Desa untuk melihat dan mengingat *flash card* yang telah dibagikan selama 10 menit. Setelah 10 menit, kemudian pembimbing meminta warga Desa untuk menutup *flash card* yang dibagikan, lalu pembimbing meminta warga Desa menyebutkan huruf apa saja yang di angkat pembimbing. Dialog antara pembimbing dengan warga Desa disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pembimbing memberikan pertanyaan kepada warga Desa

Pembimbing: Ini huruf apa ya? (sambil menunjukkan *flash card* huruf Alif ke atas)

Narasumber: itu huruf Alif.

Pembimbing: iya benar. Hebat pak ateng.

Pada aktifitas ini, pembimbing mengulang-ulang pertanyaannya sebanyak 5 kali kepada warga Desa dengan tujuan agar warga Desa benar-benar mengenal huruf hijaiyah. Di akhir pembelajaran pada aktifitas pertama ini, peserta didik di minta untuk selalu mengingat kembali huruf hijaiyah di rumah dan pembimbing meminta warga Desa agar menghafal materi yang sudah diberikan serta mengulang-ulang mengingat huruf hijaiyah dengan tujuan agar dapat hafal huruf hijaiyah dengan cepat.

Pada aktifitas kedua, pembimbing menjelaskan materi tentang cara pengucapan huruf hijaiyah dengan benar namun sebelum pembimbing memasuki aktifitas kedua pembimbing terlebih dahulu menanyakan kembali tentang huruf-huruf hijaiyah yang dipelajari pada materi sebelumnya. Setelah pembimbing menganggap warga Desa benar-benar tahu dengan huruf hijaiyah, pembimbing menjelaskan cara pengucapan huruf hijaiyah dengan baik dan benar secara satu per satu. Pengucapan huruf hijaiyah yang diajarkan oleh pembimbing seperti terlihat pada Tabel 1:

Tabel 1. Huruf-Huruf Hijaiyah dan Cara Pengucapannya

alif : ا	ba : ب	ta : ت	tsa : ث	jim : ج	ha : ح	kho : خ	dal : د
dzal : ذ	ro : ر	zay : ز	sin : س	syin : ش	shod : ص	dhod : ض	
tho : ط	zho : ظ	ain : ع	ghoin : غ	fa : ف	qof : ق	kaf : ك	
lam : ل	mim : م	nun : ن	ha : هـ	waw : و	hamzah : ء	ya : ي	

Pertama kali pembimbing menjelaskan cara pengucapan huruf hijaiyah yang seringkali sulit untuk di baca, huruf-huruf tersebut yaitu, huruf

(*tza, dzal, zay, sa, sya, dan dzo*). Dialog pembimbing dalam menjelaskan pengucapan huruf hijaiyah

yang sulit diucapkan kepada warga Desa disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Pembimbing menjelaskan huruf hijaiyah yang sulit diucapkan

Pembimbing: sekarang coba ikuti saya ya, kita sama-sama mengucapkan *tsa*, *džal*, *žay*, *sa*, *sya*, dan *džo*.

Warga: *tsa*, *džal*, *žay*, *sa*, *sya*, dan *džo*.

Huruf hijaiyah ini sering kali salah di ucapan oleh kebanyakan orang, dan huruf (*ain dan groin*) kedua huruf ini juga sering kali salah di ucapkan oleh kebanyakan orang. Setelah pembimbing mengajarkan cara pengucapan yang seringkali sulit di ucap, lalu pembimbing menjelaskan seluruh pengucapan huruf hijaiyah dengan baik dan benar. Kemudian pembimbing meminta peserta untuk mengucapkan huruf hijaiyah yang diajarkan pembimbing secara bergiliran, lalu kemudian pembimbing meminta salah satu dari warga Desa untuk menyebutkan huruf hijaiyah yang sulit untuk disebutkan seperti (*ain dan groin* atau *ha* kecil dan *ha* besar). Setelah pelajaran berakhir, pembimbing meminta kepada warga Desa mengulang-ulang setiap pengucapan huruf hijaiyah selama 10 menit, dan setelah pembimbing menyatakan pengucapan setiap huruf hijaiyah sudah benar dan baik warga Desa diminta untuk mengulang kembali mengucapkan huruf-huruf hijaiyah dengan benar dan baik dirumah masing-masing dengan tujuan agar warga Desa mampu mengucapkan huruf hijaiyah dengan cepat dan benar.

Pada aktifitas ketiga, Pembimbing memberikan materi mengenai bacaan tajwid Al-Qur'an dengan tujuan agar para warga lebih lancar dalam membaca Iqra atau Al-Qur'an. Sebelum mengenalkan bacaan tajwid kepada warga Desa, pembimbing mengulang kembali pengenalan huruf hijaiyah dan cara pengucapannya secara benar. Lalu dilanjutkan pengenalan bacaan taajwid. Dialog antara pembimbing dengan warga Desa dalam menjelaskan bacaan tajwid disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Pembimbing menjelaskan bacaan tajwid kepada warga Desa

Pembimbing: Bacaan tajwid adalah ilmu bacaan Al-Qur'an yang digunakan untuk mengetahui bagaimana membunyikan huruf Al-Qur'an secara baik dan benar. Dalam bacaan tajwid ada cara membaca huruf dengan berdengung, samar dan jelas. Beberapa istilah dalam bacaan tajwid seperti *Izhar* yang berarti cara membacanya harus jelas. *Idhgam* berarti harus membaca dengan berdengung atau melebur, *Ikhfa* yang memiliki arti membaca dengan samar-samar dan masih banyak lagi.

Warga: menyimak penjelasan yang disampaikan

Dalam aktifitas ini, pembimbing menjelaskan bacaan tajwid kepada warga Desa dengan menggunakan Iqra terlebih dahulu agar warga Desa lebih mudah memahami bacaan tajwid dengan baik. Selain itu pembimbing juga memberikan contoh dengan menggunakan salah satu surat yang ada di Al-Qur'an yaitu surah Al-Fatihah. Alasan pemilihan surah Al-Fatihah karena surah ini wajib di hafal oleh seluruh umat muslim di dunia dan surah ini juga wajib untuk di baca pada saat sholat fardhu, dan sholat sunnat. Setelah pembimbing menjelaskan bacaan tajwid, pembimbing mengajak warga Desa untuk membaca secara bersama bacaan yang telah dicontohkan oleh pembimbing sebagai bacaan tajwid yang perlu diketahui secara bersama-sama lalu kemudian dibaca dengan satu persatu pada setiap anggota kelompok.

Pada saat warga Desa sudah selesai membaca bacaan yang di jelaskan pembimbing, pembimbing meminta warga Desa untuk mengulang bacaan tersebut selama 10 menit yang bertujuan agar warga Desa benar-benar paham akan hukum bacaan tajwid. Di akhir pembelajaran, pembimbing

mencoba menanyakan beberapa hal terkait hukum-hukum bacaan tajwid kepada warga Desa yang bertujuan agar pembimbing tahu warga Desa memahami hukum bacaan tajwid yang disampaikan oleh pembimbing. Dari hasil jawaban warga Desa, pembimbing menyimpulkan warga Desa sudah memahami akan hukum-hukum tajwid dan pembelajaran pun di akhiri. Pembimbing juga berpesan kepada warga Desa agar mengulang-ulang hukum bacaan tajwid dirumah agar warga Desa selalu ingat akan hukum-hukum bacaan tajwid yang dipelajari pada pertemuan hari ini.

Pada *aktifitas keempat*, Pembimbing memberikan materi tentang cara mengetahui isyarat tanda baca yang disebut Harakat. Tujuan diberikan materi tanda baca ini bagi warga Desa agar membuat warga Desa lancar dalam membaca Iqra atau Al-Qur'an. Dengan mengenal harakat para peserta jadi tahu bagaimana cara membaca Iqra atau Al-Qur'an. Harakat sebagai penentu bagaimana huruf hijaiyah dibaca dalam Al-Qur'an. Sama seperti dalam huruf abjad A I U E O, begitu juga dengan huruf harakat. Sebelum memberikan materi tentang cara mengetahui isyarat tanda baca, pembimbing terlebih dahulu mengulangi materi yang dipelajari sebelumnya. Lalu kemudian pembimbing menjelaskan jenis-jenis tanda baca kepada warga Desa disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Pembimbing menjelaskan jenis-jenis tanda baca

Pembimbing: Tanda baca dalam Al-Qur'an misalnya *Kasrah* yang bermakna melanggar, artinya jika ada tanda Kasrah bacaan dibaca panjang. *Tasydid* adalah tanda baca untuk menunjukkan bacaan memiliki kononan ganda. *Waqaf* adalah tanda baca untuk berhenti sejenak dan melanjutkan bacaan dengan kata terakhir sebelumnya dan tanda bacaan lainnya. Mengenal huruf hijaiyah dan cara bacanya memang

harus membutuhkan kesabaran dan ketekunan agar dapat membaca Iqra atau Al-Qur'an dengan baik dan benar. Maka diharapkan para peserta dapat mencermati isi dari kandungan Iqra atau Al-Qur'an untuk di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai sebuah ibadah dan amalan yang baik, diharapkan para peserta bisa membaca dan memahami huruf hijaiyah dengan baik dan benar.

Warga: menyimak penjelasan yang disampaikan.

Setelah pembimbing menjelaskan jenis-jenis tanda baca dalam Al-Qur'an, pembimbing mengajak warga Desa untuk menyimak cara menerapkan tanda baca didalam Al-Qur'an dan menjelaskan cara membacanya. Lalu kemudian secara bersama bacaan yang telah dicontohkan oleh pembimbing tadi dibaca secara bersama-sama lalu kemudian dibaca dengan satu persatu pada setiap anggota kelompok. Pada saat warga Desa sudah selesai membaca bacaan yang di jelaskan pembimbing, pembimbing meminta warga Desa untuk mengulang bacaan tersebut selama 10 menit, agar warga Desa benar-benar paham akan hukum cara membaca Al-Qur'an ketika menemukan tanda-tanda bacaan dalam Al-Qur'an.

Di akhir pembelajaran, pembimbing mencoba menanyakan beberapa hal terkait tanda baca yang dijelaskan kepada warga Desa yang bertujuan agar pembimbing benar-benar tahu warga Desa benar-benar memahami jenis-jenis tanda baca yang ada dalam Al-Qur'an dan cara membacanya dengan benar seperti apa yang disampaikan oleh pembimbing. Dari hasil jawaban warga Desa, pembimbing menyimpulkan warga Desa sudah memahami akan cara membaca Al-Qur'an ketika menemukan tanda-tanda baca dalam Al-Qur'an, sampai di akhir pembelajaran. Pembimbing berpesan kepada warga Desa, untuk mengulang-ulang bacaan yang di ajarkan dirumah masing-masing. Supaya warga Desa selalu ingat cara membaca, tanda baca yang ada di dalam Al-Qur'an dan selalu ingat apa yang sudah diajarkan oleh Pembimbing.

CONCLUSIONS

Implementasi Metode TIKRAR Dalam Mengatasi Buta Aksara Membaca Al-Qur'an di Desa Muara Batun Kecamatan Jejawi Kabupaten Ogan Komering Ilir, maka dapat disimpulkan

bahwa: (1) Melalui Metode TIKRAR dapat mengajarkan warga Desa Muara Batun Kecamatan Jejawi Kabupaten Ogan Komering Ilir dalam membaca Iqra dan Al-Qur'an dengan baik dan benar. Hal ini dapat terlihat dari perkembangan warga dimulai *pada aktifitas yang pertama* yaitu mengenal huruf hijaiyah dengan menggunakan media *flash card* (kartu bergambar huruf hijaiyah), hasil yang didapatkan para warga dapat hafal dengan huruf hijaiyah dengan baik dan benar, pada saat para warga diminta untuk menyebutkan huruf apa yang ada di *flash card* yang ditunjukkan oleh pembimbing mulai dari (*alif* sampai *ya*), hasil yang didapatkan semua peserta mampu mengetahui huruf hijaiyah dengan baik dan benar sesuai dengan yang disampaikan oleh pembimbing. *Pada aktifitas kedua* yaitu materi tentang cara mengucapkan huruf hijaiyah. Pembimbing mendapatkan hasil para warga sudah bisa menyebutkan huruf hijaiyah dengan baik dan benar; (2) *Pada aktifitas ketiga* yaitu mengenal bacaan tajwid Al-Qur'an, para warga saat belajar belum mengetahui kalau *Izhar* yang berarti cara membacanya harus jelas. *Idgham* berarti harus membaca dengan berdentung atau melebur, *Ikhfa* yang memiliki arti membaca dengan samar-samar, dan *iq'lab* yang artinya berubah yaitu nun berubah menjadi mim. warga hanya mengetahui panjang dan pendek secara umum saat kami tanya satu persatu. Setelah diterapkan dengan menggunakan Metode TIKRAR, para warga dapat membedakan yang mana *izhar*, *ikhfa*, *iq'lab*, dan *idgham*. Peneliti mengetahui warga dapat membedakan antara *izhar*, *ikhfa*, *iq'lab*, dan *idgham*, didapat dari hasil ujian yang diberikan pembimbing kepada para warga satu persatu, dari hasil ujian terlihat warga Desa sudah mampu membedakan antara *izhar*, *ikhfa*, *iq'lab*, dan *idgham*; dan (3) *Pada aktifitas yang keempat* yaitu mengetahui isyarat tanda baca Al-Qur'an, setelah diterapkan dengan menggunakan Metode TIKRAR, para warga dapat mengetahui jenis-jenis isyarat tanda baca dalam Al-Qur'an dan cara membacanya dengan baik dan benar. Dari hasil ujian yang diberikan pembimbing kepada para warga satu persatu, terlihat warga Desa sudah mampu mengetahui jenis-jenis isyarat tanda baca dalam Al-Qur'an dan cara membacanya dengan baik dan benar.

REFERENCES

- Achadah, A., Aziza, I. F., & Hasanah, S. M. (2020). Efektivitas Metode Wafa Sebagai Inovasi Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di Tpq Al-Ikhlas Pala'an Ngajum Malang. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 18(2), 234–246.
- FARADIS, I. A. (2021). *Metode Menghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Khoiru Ummah Kalibaru Banyuwangi*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam.
- Hariadi, J., Bania, A. S., & Hidayat, M. T. (2018). Pelatihan Membaca Untuk Pengentasan Buta Aksara Di Wilayah Kota Langsa. *Jurnal Vokasi*, 2(2), 97–103.
- Jessica, V., Halis, A., Ningsi, D. W., & Virginia, G. F. (2017). Pemberantasan Buta Aksara untuk Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Masyarakat Sekitar Hutan Desa Manipi, Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 136–142.
- Mu'minatun, D. I., & Misbah, M. (2022). Metode TIKRAR dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern Darul Qur'an Al-Karim Baturraden. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2).
- Muslim, F. (2022). *Nilai-Nilai Pendidikan Rohani Dalam Buku Al-Baḥr Ar-Rā'iq Fī Aḏ-Zubd Wa Ar-Raqā'iq Karya Ahmad Farid*. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Prasitio, R. F., Rizky, D., Sanjaya, S., Anjalina, F., Bustanur, B., & Yuhelman, N. (2023). Pendampingan Kegiatan Tahfidzul Qur'an dalam Upaya Menanamkan Rasa Kecintaan Terhadap Al-Quran, Di Desa Pulau Padang Kecamatan Singingi. *BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(2), 212–216.

- Puspita, L., & Komarudin, K. (2021). Peningkatan Ekonomi Masyarakat: Dampak Pemanfaatan Ampas Susu Kedelai Menjadi Nugget. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1).
- Puspitasari, Y., Bulqiah, F. B., Herdiansyah, D. P., Hasanah, S. N. K., Uzzakah, I., Prakoso, R. A., ... Khozaimah, K. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Lansia Buta Aksara Untuk Meningkatkan Literasi Membaca Dan Menulis Di Desa Siliwung. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 717–722.
- Roihan Daulay, M. (2014). Studi Pendekatan Al-Qur'an. *Dalam Jurnal Thariqah Ilmiah*, 1.
- Safa'at, M. K., & Inayati, N. L. (2019). Efektivitas Metode Tikrar Dan Talqin Dalam Meningkatkan Pembelajaran Al-Qur'an Pada Program Unggulan Kelas Tahfidz Di SMP Islam Al Abidin Surakarta. *Prosiding University Research Colloquium*, 79–83.
- Saifullah, I., Fitri, N. H. N., & Fatonah, N. (2022). Pengaruh Pelaksanaan Metode Tikrar Terhadap Hafalan Al-Quran Peserta Didik. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(02), 149–165.
- Wulandari, D., Yusuf, M. A., & Marhumah, Q. (2023). Kaidah Pengulangan Lafaz dalam al-Qur'an: Studi Analisis QS. an-Naml [27]: 60-64. *Canonica Religia*, 1(1), 87–104.